

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini, *power* sangat penting dipergunakan untuk menjadi yang terkuat dan bertahan di dalam gencaran kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan mengendalikan pihak lain serta mampu membuat pihak lain melakukan apa yang tidak mereka inginkan. Kemampuan untuk mengendalikan pihak lain sering dikaitkan dengan kepemilikan sumber daya tertentu, maka para politisi dan diplomat biasanya mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan populasi, wilayah, sumber daya alam, ukuran ekonomi, kekuatan militer, dan stabilitas politik. Secara tradisional, ujian bagi sebuah kekuatan besar adalah kekuatannya dalam perang. Namun, saat ini, definisi kekuatan tidak lagi menekankan pada kekuatan militer dan konflik yang terjadi pada era sebelumnya. Faktor-faktor teknologi, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih penting dalam kekuatan internasional, sementara geografi, populasi, dan bahan baku menjadi agak kurang penting. Hal ini melalui cara-cara damai atau disebut *Soft Power*. Istilah *Soft Power* dikonseptualisasikan pertama kali oleh Nye tahun 2004 yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk mencapai tujuan melalui daya tarik dibandingkan penggunaan paksaan dan insentif finansial.

Perkembangan globalisasi saat ini memicu diskusi mengenai konsep *soft power* dan implikasinya. *Soft Power* mengacu pada tiga sumber daya utama: daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri (Hassen, 2023). Untuk mendapatkan hal-hal tersebut, bahasa menjadi salah satu kunci penting membuka jalan kepentingan suatu negara. Dalam era globalisasi yang semakin maju, interaksi

antarnegara dan antarbudaya menjadi semakin intensif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghapus batasan geografis, memungkinkan pertukaran ide, budaya, dan informasi terjadi dengan cepat dan luas. Dalam konteks ini, bahasa muncul sebagai salah satu alat yang paling penting dalam membangun hubungan diplomatik dan kerja sama internasional. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam diplomasi bukan hanya untuk komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan, mempengaruhi kebijakan dan mempromosikan budaya serta nilai-nilai suatu negara. Pendekatan diplomasi melalui bahasa dan budaya ini menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk memperkuat pengaruh suatu negara di kancah internasional. Hal ini juga mencerminkan bagaimana *soft power* digunakan secara terstruktur untuk membangun citra positif sekaligus menjalin hubungan yang lebih erat dengan negara lain.

Dalam konteks tersebut, *Council on Foreign Relations* (2018) menulis dalam artikelnya bahwa dalam dekade terakhir, pemerintah Republik Rakyat Tiongkok telah berkomitmen untuk meningkatkan daya tariknya di luar negeri. Beijing telah mengembangkan jaringan media internasional dan mendirikan pusat studi budaya di seluruh dunia. Sementara perdebatan terus berlanjut mengenai apakah mempromosikan tradisi, nilai, bahasa, dan budaya RRT dapat membuatnya mendapatkan lebih banyak relasi, dan yang sangat besar lagi untuk mendukung program-program demi meningkatkan citra negara ini. Salah satu hasil yang dapat terlihat hingga saat ini adalah hubungan RRT dengan Afrika. Terjalin hubungan antara Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Afrika Selatan yang dimulai pada tahun 1950-an. Dalam sejarahnya, masyarakat RRT menyuarakan dukungan bagi masyarakat Republik Republik Afrika Selatan yang berjuang melawan Apartheid untuk mencapai tujuan kesetaraan ras. Komunitas RRT di Republik Afrika Selatan

merupakan salah satu komunitas etnis non-Afrika yang tertua dan terbesar di Afrika. Awal mula migrasi masyarakat RRT ke Republik Republik Afrika Selatan dimulai pada tahun 1800-an. Masyarakat RRT membangun jaringan sosial dan bisnis di daerah tersebut, yang semakin berkembang hingga saat ini. Lalu berlanjut pada era modern, hubungan RRT dan Afrika semakin intensif, khususnya sejak RRT melakukan kebijakan "*Going Out*" pada akhir 1970-an. RRT semakin aktif melakukan investasi, perdagangan, dan kerja sama pembangunan di Afrika. Hubungan yang terjalin, secara tidak sadar membangun peningkatan penyebaran *soft power* RRT di Afrika yang dimulai sejak berdirinya *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) pada tahun 2000. RRT menjadi salah satu sumber utama dukungan keuangan untuk Afrika, yang meliputi pemberian pinjaman, hibah, dan bantuan. Ada banyak negara di Afrika yang menjalin kerja sama yang baik dengan RRT, beberapa diantaranya yang penulis ambil ialah Gambia, Mesir, Kenya dan Afrika Selatan.

Kerja sama yang pertama ialah bersama dengan Gambia. Kerja sama antara Gambia dan RRT tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi politik yang signifikan. Setelah kembali menjalin hubungan dengan RRT pada 2016, Gambia menjadi bagian dari strategi RRT dalam memperkuat Kebijakan *One China* dan mendapatkan dukungan diplomatik dalam forum internasional. Secara ekonomi, investasi RRT berfokus pada infrastruktur, perikanan, dan pertanian, tetapi juga memicu kekhawatiran mengenai ketergantungan ekonomi dan dominasi pasar lokal oleh produk RRT.

Selanjutnya negara Kenya menjadi mitra utama RRT dalam *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan proyek infrastruktur besar seperti Jalur Kereta Mombasa-Nairobi serta penyebaran Bahasa Mandarin melalui Confucius Institute. Kerja sama

ini meningkatkan perdagangan dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam bentuk utang luar negeri yang tinggi serta persaingan produk impor dengan industri lokal. Selain itu, sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Afrika, Afrika Selatan juga menjadi salah satu negara yang menjalin hubungan strategis dengan RRT melalui *People-to-People Exchange Mechanism* (PPEM), yang mencakup kerja sama budaya, pendidikan, dan ekonomi. Investasi besar RRT dalam infrastruktur dan industri mempercepat pembangunan, tetapi ketidakseimbangan perdagangan dan dominasi investasi asing menjadi tantangan utama dalam hubungan ini. Negara selanjutnya ialah Mesir yang berperan penting dalam BRI dengan letaknya yang strategis di Terusan Suez. RRT telah menginvestasikan miliaran dolar dalam pembangunan ibu kota baru, proyek energi, dan infrastruktur transportasi, memperkuat posisi Mesir sebagai pusat logistik global. Namun, potensi jebakan utang dan dominasi perusahaan RRT dalam proyek-proyek besar menjadi perhatian dalam keberlanjutan kerja sama ini.

Hubungan RRT dan negara-negara Afrika mencerminkan sinergi ekonomi dan diplomasi strategis, dengan investasi besar dalam infrastruktur, perdagangan, dan pendidikan. Namun, di balik manfaat yang diberikan, muncul tantangan seperti ketergantungan ekonomi, ketidakseimbangan perdagangan, serta pengaruh politik yang semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih seimbang agar kerja sama ini membawa manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak.

Seiring berjalannya waktu, RRT secara aktif melibatkan masyarakat sipil, badan profesional, dan sektor swasta dengan tujuan untuk memperluas terobosannya ke Afrika dan kemampuan RRT untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan Afrika (Hartig, 2015). Pada bulan November 2002, RRT dan Republik Afrika Selatan menandatangani Nota Kesepahaman tentang Rencana Pelaksanaan

Perjalanan Keluar Warga Negara RRT ke Republik Afrika Selatan. Hal ini membuat RRT menjadi tujuan pertama bagi perjalanan warga RRT di Afrika. Republik Afrika Selatan telah menarik lebih banyak turis RRT daripada negara-negara Afrika lainnya, membuka lebih banyak Confucius Institute (CI) dan ruang kelas pelajaran Bahasa Mandarin. Bahkan sering terjadi pertukaran KTT dan kerja sama bilateral dalam berbagai bidang (MFA, 2004 dalam Yasa et al., 2023). Bukan hanya itu, pada tahun 2002, Mesir menjadi negara selanjutnya di Afrika yang menjadi tujuan utama bagi turisme dari masyarakat RRT. Lalu pada tahun-tahun berikutnya mulai merambah kepada negara-negara lainnya dan semakin meningkat sejak diadakannya “*Beijing Action Plan*” tahun 2006 (Yasa et al., 2023). Hal tersebut yang menggambarkan hubungan yang komprehensif yang semakin meningkat antara RRT dan Afrika. Beberapa negara Afrika yang memiliki hubungan diplomatik dan ekonomi secara signifikan dengan RRT, diantaranya ialah Ghana, Kenya, Ethiopia, Mesir, Gambia, Nigeria, dan Afrika Selatan.

Berfokus pada diplomasi bahasa, RRT menjadi tujuan yang semakin populer bagi siswa Republik Afrika Selatan, lebih dari 2600 siswa belajar di RRT pada tahun 2017 dan selalu meningkat tiap tahunnya sebesar 11,5% (*Business Day*, 2018). Kedua negara telah terlihat peningkatan kerja samanya dengan 16 negara di Afrika yang memasukkan pembelajaran Bahasa Mandarin kedalam sistem pendidikan nasional mereka. Selain itu, untuk memperluas tujuan yang ada, pembangunan Confucius Institutes telah dibentuk sebanyak 61 dan 48 Confucius Classrooms di negara tersebut dilansir dari artikel “*Behind the Rising Chinese in Africa*” tahun 2022 dalam artikel di website “*University World News African Edition*” tahun 2023. Pertukaran ini membawa kedua negara menjadi lebih dekat dalam hubungan persahabatan yang lebih erat. Hingga sekarang belum ada Confucius yang tutup

sejak tahun 2005 ketika pertama kali didirikannya Confucius di Kenya. Xi Jinping menjelaskan bahwa hubungan RRT dengan Republik Afrika Selatan saat ini menjadi “jenis baru” dari hubungan internasional yang menampilkan rasa saling menghormati, *fairness and justice*, dan kerja sama yang saling menguntungkan.

Kerja sama tersebut disambut baik oleh Afrika dan kehadiran RRT lambat laun diterima oleh masyarakat Republik Afrika Selatan. Perayaan Tahun Baru Imlek, misalnya, telah menjadi acara yang dirayakan oleh seluruh masyarakat di Republik tersebut, termasuk oleh etnis Tionghoa maupun penduduk pribumi. RAS telah mengadakan acara "*Chinese New Year*" dan RRT juga telah menyelenggarakan acara "*Year of South Africa*". Selain itu, terdapat juga pertukaran banyak budaya di bidang musik, drama, teater, dan puisi antara kedua negara. Meningkatnya peran RRT dalam urusan internasional telah menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang semakin diminati di pasar global khususnya Afrika. Perusahaan menghargai individu yang menguasai Bahasa Mandarin sebagai aset berharga. RRT sangat menekankan pentingnya integrasi budaya dan pariwisata, sementara Afrika memiliki keinginan kuat untuk berkembang. Hal ini menciptakan peluang kerja sama antara RRT dan Afrika dalam bidang pariwisata. Budaya dianggap sebagai "jiwa" dari pariwisata, dan pariwisata adalah "pembawa" budaya. RRT dapat memperluas pengaruh budayanya melalui pariwisata, dan Afrika merupakan benua penting bagi RRT untuk mencapai tujuan ini. Esensi kerja sama pariwisata antara RRT dan Afrika adalah memperkuat pertukaran budaya dan pertukaran antara keduanya. Pertukaran antar masyarakat ini akan meningkatkan pemahaman, persahabatan, dan perdamaian antara RRT dan Afrika.

Diyakini bahwa pertumbuhan ekonomi pesat RRT seiring dengan perluasan pengaruhnya dalam bisnis internasional. Ketika dilihat dari perspektif Afrika, hal

ini tercermin dalam meningkatnya permintaan RRT akan bahan baku yang kemudian memicu kenaikan harga komoditas. Hal ini berakibat kepada banyaknya negara di Afrika, termasuk Kenya, memperoleh pendapatan yang lebih besar (Manji & Marks, 2007; Ye, 2011 dalam Owaki at all., 2019). Dalam *Policy Center For The New South* tercatat bahwa RRT telah menjadi mitra dagang terbesar Afrika dengan nilai perdagangan lebih dari \$282 miliar pada tahun 2022. Dua puluh lima zona kerja sama ekonomi dan perdagangan telah dibuat dengan RRT di enam belas negara Afrika. Zona-zona tersebut terdaftar di Kementerian Perdagangan RRT yang telah menarik 623 bisnis dengan total investasi sebesar \$7,35 miliar pada akhir tahun 2020. Hal ini menandai konsentrasi RRT pada sektor sumber daya, pertanian, manufaktur serta perdagangan. Selain itu, Afrika juga merupakan wilayah terbesar kedua yang memasok minyak dan gas ke RRT, setelah Timur Tengah, dengan lebih dari 25% dari total minyak dan gasnya diimpor ke RRT (AOW *Investing in African Energy*, 2024). Bahkan RRT juga telah secara aktif mengejar agenda pembangunan di Afrika, ditambah dengan menetapkan perjanjian tentang energi dan komoditas. Selain itu, Princeton Lyman, peneliti senior *Council on Foreign Relations* untuk studi kebijakan Afrika, mengatakan bahwa keterlibatan RRT di Afrika meliputi pengakuan solidaritas dengan Afrika di forum internasional dalam isu-isu perdagangan dan hak asasi manusia serta memberi pinjaman lebih dari \$1 miliar utang negara-negara Afrika (*Council on Foreign Relations*, 2006).

Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul “Strategi Diplomasi Bahasa Mandarin dalam mencapai kepentingan ekonomi RRT di Afrika”. Penulis ingin melakukan analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara RRT dan Afrika dalam aspek perekonomian lewat perdagangan dan investasi yang berjalan atas media diplomasi Bahasa Mandarin. Penelitian ini akan mengkaji dan

mengidentifikasi dampak dan tantangan yang dihadapi RRT dalam mengimplementasikan strategi untuk mempromosikan kepentingan ekonominya di Afrika serta dinamika hubungan internasional yang muncul. Dengan begitu, penelitian ini akan membantu memberikan pemahaman mengenai hubungan RRT dan Afrika lewat diplomasi budaya dan Bahasa Mandarin.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian akan melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh RRT selama bertahun-tahun dalam menaruh pengaruhnya di negara Afrika yang akan difokuskan pada beberapa negara yang memiliki hubungan diplomatik dan ekonomi signifikan dengan RRT, seperti Kenya, Mesir, Ethiopia, Gambia, Nigeria, dan Afrika Selatan. Pemilihan negara-negara ini didasarkan pada keberadaan Confucius Institute (CI) dan program kerja sama pendidikan yang aktif di negara-negara tersebut yang menjadi fokus lain penelitian untuk menganalisis strategi diplomasi yang telah diterapkan. Selain itu, penelitian akan mencoba melihat hubungan RRT-Afrika, seperti dalam kerja sama ekonomi, militer, atau politik. Secara umum, hanya akan dibahas dalam konteks yang relevan dengan diplomasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bentuk implementasi diplomasi RRT lewat Bahasa Mandarin dan dampak diplomasi tersebut di dalam negara Afrika.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusna masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi diplomasi Bahasa Mandarin oleh RRT di Afrika?
2. Bagaimana penyebaran Bahasa Mandarin telah memengaruhi kepentingan ekonomi RRT di Afrika?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendalami penerapan strategi diplomasi yang dilakukan RRT di negara Afrika.
- b. Untuk mengeksplorasi penyebaran Bahasa Mandarin yang memengaruhi kepentingan ekonomi RRT di Afrika.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini mampu memperdalam pemahaman mengenai Bahasa Mandarin sebagai alat diplomasi kepentingan ekonomi RRT di Afrika serta sebagai sarana penulis dalam mengasah keterampilan dalam melakukan riset demi karir akademis maupun profesional penulis ke depan.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi ilmu hubungan internasional dengan memperkaya literatur, teori dan perspektif baru.
- c. Diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam

mengenai Bahasa Mandarin sebagai alat diplomasi kepentingan ekonomi RRT di afrika.

D. Kerangka Konseptual

1. Kepentingan Nasional dan *Soft Power*

Kepentingan nasional adalah salah satu aspek terpenting dari kebijakan luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional dapat menjadi panduan untuk mencapai tujuan negara (Weldes, 1996 dalam Dermawan, 2019). Setiap negara memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing, tetapi secara umum setiap negara bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup, keamanan, kemakmuran, kemajuan dan pengaruh negara tersebut di arena global. Kepentingan Nasional menjadi dasar bagi suatu negara dalam menentukan kebijakan nasional suatu negara. Mengacu pada Teori Liberal, konsep kepentingan nasional dilihat dalam konteks kerja sama dan saling ketergantungan antarnegara. Liberalis menekankan bahwa kepentingan nasional bisa dicapai melalui institusi internasional, perdagangan yang bebas dan diplomasi. Negara-negara bekerja sama untuk mendapatkan kepentingan bersama, seperti perdamaian, keamanan dan pembangunan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam mencapai posisi dan kekuatan di dunia internasional, tidak lagi menekankan pada konfliktual dan kekuatan militer saja untuk membangun pengaruh global namun dapat dilakukan dengan cara efektif yang lain. Dalam buku "*Bound to Lead : The Changing Nature of American Power*" tahun 1990 oleh Joseph Nye, ia menjelaskan bagaimana sebuah negara dapat mempengaruhi negara lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan

melalui paksaan atau kekuatan militer. *Soft power* adalah kemampuan untuk membentuk preferensi dan perilaku pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang sah. Ini berbeda dengan hard power, yang melibatkan penggunaan kekuatan militer atau ekonomi untuk memaksa pihak lain agar mengikuti kehendak kita (Nye, 1990). Selain karena menggunakan budaya, *soft power* lebih murah jika ingin dibandingkan dengan jika menggunakan kekuatan militer. Kekuatan militer dikenal berdampak sangat merusak oleh konflik yang cenderung terjadi oleh karena paksaan atau kekuatan. Sedangkan *soft power* dekat dengan perilaku yang damai dan positif sehingga kemudian membentuk hubungan yang berkelanjutan serta tanpa kecurigaan.

2. Bahasa Mandarin sebagai diplomasi bahasa dan budaya

Diplomasi Budaya adalah satu dari beberapa diplomasi publik yang melibatkan pejabat hingga masyarakat di dalam negara tersebut. Diplomasi ini mewadahi terjadinya pertukaran informasi, ide, gagasan, seni, bahasa, agama, dan banyak aspek antar bangsa-bangsa untuk saling bertukar pemahaman (Lenczowski, 2009). Diantara semuanya itu, bahasa adalah salah satu yang penting digunakan sebagai alat *soft power* yang efektif, karena kemampuan berkomunikasi merupakan kunci dalam membangun hubungan dan mempengaruhi orang lain. Penyebaran bahasa suatu negara, baik melalui pengajaran di luar negeri, program pertukaran, maupun media, dapat membantu memperkenalkan budaya dan nilai-nilai negara tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu negara, orang-orang dapat memperoleh akses yang lebih baik ke informasi, budaya, dan wawasan dari negara tersebut, sehingga meningkatkan daya tarik dan pengaruhnya.

RRT secara aktif mempromosikan penggunaan Bahasa Mandarin di tingkat global melalui berbagai inisiatif, seperti pendirian Pusat Bahasa RRT (Confucius Institutes) di berbagai negara. Pusat-pusat ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Mandarin, tetapi juga mempromosikan budaya, seni, dan nilai-nilai RRT kepada masyarakat internasional. Pemerintah RRT mendanai dan mendukung pendirian institusi ini untuk mengajarkan Bahasa Mandarin serta budaya RRT kepada ribuan siswa dan masyarakat umum di Afrika. Melalui penyebaran bahasa dan budaya, RRT berupaya membangun citra positif serta memperkuat *soft power*-nya di kancah global. Dengan meningkatnya peran RRT dalam urusan internasional telah menjadikan Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang semakin diminati di pasar global terkhususnya Afrika. Perusahaan menghargai individu yang menguasai Bahasa Mandarin sebagai aset berharga

3. Strategi RRT melebarkan kepentingannya di Afrika

Hubungan diplomatik yang secara resmi telah terjalin antara RRT dan Afrika sejak tahun 1998, tepatnya pada 1 Januari yang saat itu Afrika dipimpin oleh Nelson Mandela sebagai Presiden Republik Afrika Selatan (Yasa et al., 2023). Hal tersebut terus berlanjut hingga bertahun-tahun berikutnya yang meningkatkan kerja sama bilateral antara kedua negara. Memiliki pandangan yang serupa dalam hal pembangunan, keamanan dan ketertiban serta berbagai isu-isu internasional (Business Day, 2018). Pada tahun 2017, kedua negara bersepakat atas *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* (PPEM) di Pretoria yang membuka peluang pengembangan pertukaran kerja sama bilateral di bidang kesehatan,

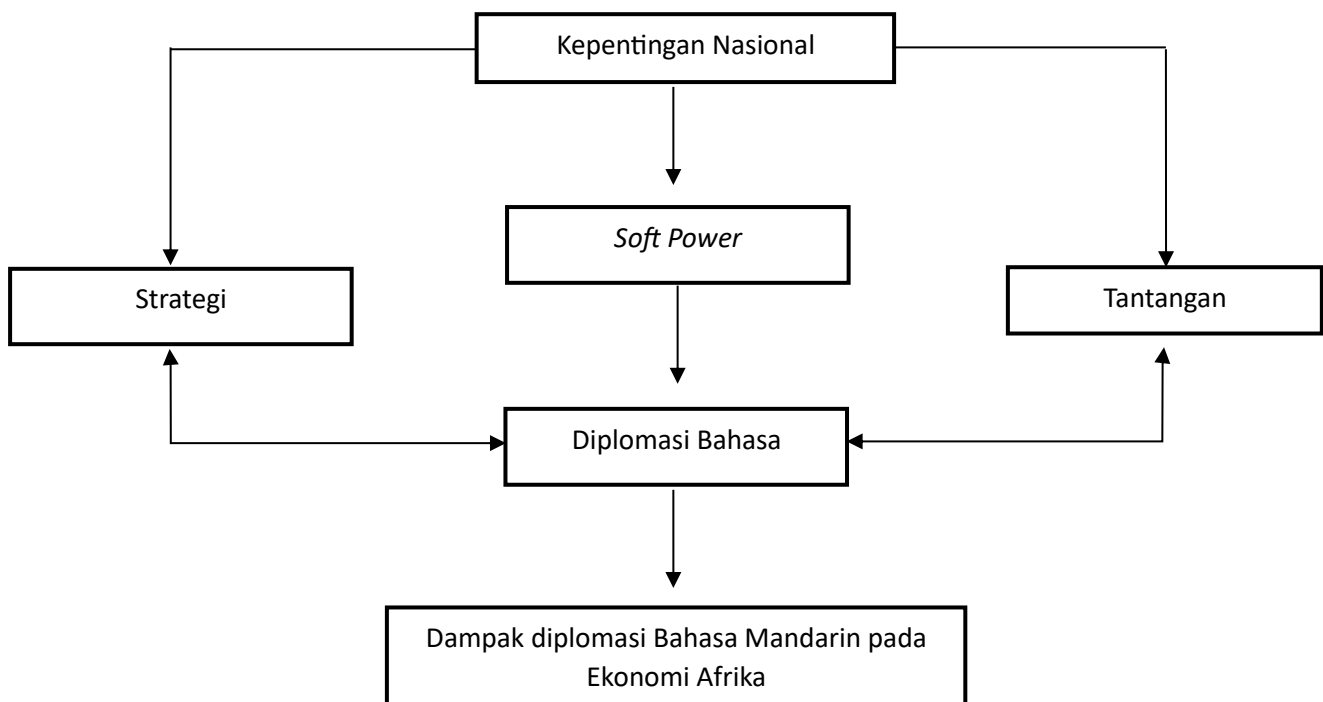
pers, olahraga, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, *think tank* dan turisme (MFA, 2017).

Secara spesifik, RRT dengan penawaran program beasiswa, bantuan, dan kerja sama pengajaran Bahasa Mandarin serta pendirian berbagai Confucius Institute, berusaha menarik minat masyarakat Afrika untuk belajar dan menggunakan bahasanya. Selain itu, diadakannya promosi turisme dengan melaksanakan “*China-Beyond Your Imagination*” yang dilakukan di Cape Town, Republik Afrika Selatan pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mempromosikan berbagai keindahan dan tujuan wisata yang dimiliki oleh RRT. Berbagai hal tersebut membantu RRT membangun jaringan koneksi dan pengaruh di kalangan elit dan masyarakat Afrika, serta mempermudah akses ke sumber daya alam dan pasar di kawasan tersebut. Selain itu, Bahasa Mandarin yang diajarkan ke sekolah-sekolah dianggap sebagai salah satu bahasa bisnis terbaik kedepan di pasar global. Pembelajaran Bahasa Mandarin meningkatkan pertukaran tenaga kerja terampil dan mempermudah kerja sama dalam proyek-proyek teknologi, energi, pertanian, dan berbagai sektor lainnya. Hal ini penting bagi ambisi RRT untuk meningkatkan ketergantungan dan kerja sama ekonomi jangka panjang dengan Afrika. Hal ini terbukti dengan peningkatan turisme pada tahun 2018 dan 2019, dua tahun setelah dilaksanakannya promosi melalui PPEM sebesar 6,49% dan 303,44% (Yasa et al, 2023). Data dari Statista, *China’s Customs Agency* melaporkan bahwa perdagangan kolaborasi bersama Afrika mencapai rekor tertinggi pada tahun 2021 yang mana terus meningkat selama bertahun-tahun dengan gabungan ekspor dan impor mencapai \$254 miliar, naik sebanyak 35% dari tahun sebelumnya. Hal ini

disebabkan sebagian besar oleh peningkatan ekspor RRT ke benua Afrika selama pandemi.

Oleh karena itu, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh RRT. Melihat potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, industri, dan profesi, RRT semakin menggencarkan kesempatan untuk semua orang dapat mempelajari bahasa mereka. Dalam perlombaan untuk mendapatkan peluang karir, keunggulan akademis, dan kemajuan teknologi dan ekonomi, Bahasa Mandarin terus disebarluaskan. Belajar Bahasa Mandarin membuka banyak peluang karir. Dengan begitu, banyak orang yang berlomba mempelajari Mandarin demi memasuki pasar internasional.

Kerangka Konseptual



Menurut kerangka konseptual di atas: Diplomasi Bahasa dengan tujuan mencapai Kepentingan Nasional dari RRT khususnya Ekonomi, memiliki 2 hal yaitu Strategi dan Tantangan dalam implementasinya di negara Afrika. Dengan

demikian, Strategi maupun Tantangan dari diplomasi Bahasa Mandarin sangat mempengaruhi tercapainya Kepentingan Nasional RRT. Selain itu, dari diberlakukannya diplomasi Bahasa Mandarin, muncul berbagai dampak, baik itu bagi RRT maupun Afrika yang tergantung pada keberhasilan atau kegagalan dari implementasi diplomasi tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang akan digunakan bersifat kualitatif yang berfokus untuk memahami permasalahan dalam penelitian dengan konteks yang mendalam dengan data yang bersifat deskriptif dan naratif untuk menggambarkan situasi serta menguraikan data, fakta hingga argumen yang terkait strategi diplomasi Bahasa Mandarin dalam mempromosikan kepentingan Ekonomi RRT di Afrika.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pada hal ini, data akan bersumber dari berbagai literatur, laporan riset, jurnal, buku, dokumen, kumpulan artikel ilmiah, surat kabar dan informasi yang relevan dari internet yang berisi informasi untuk membantu proses pengumpulan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik kajian Pustaka. Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji, meninjau dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dan referensi, baik *online* maupun *offline*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Teknik yang menggunakan metode untuk menggambarkan, menjelaskan dan merangkum data kualitatif yang telah dikumpulkan. Dengan begitu akan menghasilkan hasil analisa terhadap strategi diplomasi Bahasa Mandarin dalam mempromosikan kepentingan Ekonomi RRT di Afrika.

5. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang akan digunakan adalah metode penulisan deduktif. Metode yang dimulai dengan penjelasan teori dan gagasan penelitian dari umum kepada kesimpulan khusus yang menjawab terkait strategi diplomasi Bahasa Mandarin untuk mempromosikan kepentingan ekonomi RRT di Afrika.

F. Rancangan Komposisi BAB

BAB 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini.
- B. Batasan dan Rumusan Masalah. Batasan Masalah akan menjelaskan batasan dari penelitian, mulai dari waktu, tempat dan aktor-aktor yang terlinat. Rumusan Masalah akan berfokus pada penelitian utama dengan memperhatikan batasan masalah yang ada.
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. Tujuan Penelitian berisi pernyataan secara jelas mengenai tujuan dari penelitian. Kegunaan penelitian berisikan manfaat penelitian bagi penulis, bagi dunia akademik maupun bagi masyarakat atau pihak tertentu terkhusus studi hubungan internasional.
- D. Kerangka Konseptual. Pada kerangka konseptual akan berisikan panduan teoretis yang menjelaskan konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian.

Pada bagian ini, penulis akan menggunakan konsep *National Interest* dan *Soft Power*.

- E. Metode Penelitian. Pada bagian ini akan berisikan serangkaian prosedur dan Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data demi menguji hipotesis.
- F. Rancangan Komposisi BAB yang berisikan struktur dan deskripsi setiap BAB.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

- A. Kepentingan Nasional. Penjelasan mengenai konsep *National Interest* dalam hubungan internasional dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi terbentuknya hubungan dan kerja sama antara RRT dan Afrika.
- B. *Soft Power* dan Diplomasi Bahasa. Penjelasan mengenai *Soft Power* dan bentuk *soft power* yang dilakukan RRT dalam mencapai kepentingannya di Afrika serta bagaimana *soft power* tersebut diterapkan melalui Bahasa Mandarin. Disini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan.
- C. Strategi Mencapai Kepentingan ekonomi RRT di Afrika. Pada bagian ini akan menjelaskan strategi yang dilakukan RRT untuk menyebarkan Bahasa Mandarin di Afrika beserta tantangan yang dihadapi.

BAB 3 Gambaran Umum

- A. Sejarah awal kerja sama yang terbentuk antara RRT dan Afrika. Untuk mencoba melihat sebesar dan sedekat apa hubungan yang terbentuk hingga sekarang dan apa potensi yang dianggap penting bagi RRT dari Afrika.
- B. Diplomasi Bahasa sebagai alat efektif dalam berdiplomasi. *Soft power* yang dilakukan RRT lewat Bahasa Mandarin dianggap cara yang efektif dalam

menciptakan hubungan jangka panjang dan tepat dalam mempromosikan kepentingannya di Afrika.

BAB 4 Analisis dan Hasil Penelitian

- A. Strategi diplomasi yang dilakukan RRT. Bagaimana RRT mencapai kepentingannya melalui Bahasa Mandarin di negara-negara Afrika lewat berbagai bentuk cara.
- B. Dampak diplomasi Bahasa RRT terhadap kepentingan Ekonomi RRT. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisa terhadap usaha mencapai kepentingan ekonomi melalui Bahasa Mandarin yang dilakukan RRT dalam penguatan hubungan yang telah terbentuk baik dalam kerja sama bisnis, investasi, budaya atau perdagangan.

BAB 5 Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian yakni *Soft Power* dan *National Interest*. Penulis akan secara khusus menguraikan hubungan antara teori yang digunakan dengan kajian dalam Ilmu Hubungan Internasional, sekaligus menghadirkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung pembahasan isu utama dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasannya:

A. Kepentingan Nasional

Kepentingan Nasional (*National Interest*) adalah konsep fundamental dalam studi hubungan internasional yang merujuk pada tujuan, prioritas, dan kepentingan utama yang ingin dicapai suatu negara untuk menjaga eksistensinya serta memaksimalkan kesejahteraan rakyatnya. Kepentingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keamanan nasional, kedaulatan, stabilitas politik, hingga kemakmuran ekonomi dan pengaruh internasional. Kepentingan Nasional sering menjadi dasar utama dalam perumusan kebijakan luar negeri, di mana pemerintah berupaya untuk mengamankan posisi strategis negaranya dalam sistem internasional yang penuh dengan persaingan dan dinamika. Nilai-nilai atau gagasan yang terkandung di dalam kepentingan nasional yang ada harus menjadi sesuatu yang dapat dikenali dan diterima oleh warga negara dari suatu negara, di mana pun mereka berada. Nilai-nilai ini mencakup aspek politik, normatif, dan material. Nilai-nilai politik biasanya berkaitan dengan budaya politik, sedangkan nilai-nilai normatif berhubungan dengan apa yang dianggap benar atau salah secara moral oleh negara. Sementara itu, nilai-nilai

material berfokus pada kesejahteraan ekonomi dan sosial warga negara serta negara itu sendiri. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan luar negeri, para pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan hal-hal yang paling dihargai oleh warganya (Kaplan, 1957 dalam Ota & Ecoma, 2022).

Dalam konteks keamanan, kepentingan nasional bisa berarti melindungi wilayah negara dari ancaman eksternal atau memastikan kestabilan dalam negeri dari potensi konflik. Di sisi lain, pada aspek ekonomi, Kepentingan Nasional dapat diwujudkan melalui upaya memperluas pasar internasional, mengamankan akses terhadap sumber daya alam, atau menjalin hubungan perdagangan yang saling menguntungkan dengan negara lain. Selain itu, dalam diplomasi, kepentingan nasional sering kali diekspresikan melalui aliansi strategis, perjanjian internasional, atau pendekatan multilateral untuk mencapai tujuan bersama yang sejalan dengan visi nasional. Namun, konsep Kepentingan Nasional tidak selalu bersifat statis; ia bisa berubah sesuai dengan perubahan kepemimpinan, konteks geopolitik, atau tantangan global seperti perubahan iklim dan pandemi. Dengan demikian, Kepentingan Nasional adalah pendorong utama yang membentuk perilaku negara di panggung internasional, baik dalam menjalin kerja sama maupun bersaing untuk memperoleh keunggulan strategis.

Sehubungan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kepentingan Nasional tidak selalu bersifat statis, maka hal tersebut dapat berubah jika diperlukan. Burchill menunjukkan bahwa kepentingan nasional bukanlah konsep yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan perubahan faktor internal dan eksternal (Burchill, 2005). Umumnya, Kepentimngan Nasional suatu negara akan berkesinambungan dengan kriteria ideologis mereka sendiri yaitu budaya, politik dan pandangannya terhadap dunia

internasional. Hal itulah yang menjadi faktor terjadi banyaknya perang sejak dahulu. Kesulitan yang di alami negara-negara atas ideologi negara lain. Sebagai contoh, Amerika Serikat dan Inggris cenderung mempertahankan sistem politik mereka masing-masing, yaitu demokrasi presidensial dan demokrasi parlementer, dan sulit menerima sistem politik lain. Sebaliknya, selama Perang Dingin, Uni Soviet dan negara-negara komunis lainnya yang berideologi Marxis-Leninis memiliki kepentingan nasional yang berlawanan dengan negara-negara kapitalis. Sementara itu, negara-negara Dunia Ketiga memprioritaskan kepentingan ekonomi dalam hubungan internasional mereka, dengan fokus pada mengatasi ketimpangan ekonomi global sebagai dasar kebijakan luar negeri mereka. Kepentingan-kepentingan ini sering dianggap tetap dan tidak berubah.

Hartman (1978) dalam Ota & Ecoma (2022) mengemukakan bahwa meski terdapat pandangan umum bahwa kepentingan nasional hanya bisa dicapai dengan merugikan negara lain, selalu ada peluang untuk negosiasi, terutama jika dua negara memiliki kepentingan yang sama. Sebaliknya, jika mereka memiliki kepentingan yang saling bertentangan, konflik bersenjata dapat menjadi pilihan terakhir. Ketika suatu negara memaksakan kepentingannya dengan merugikan negara lain, perilaku tersebut dianggap agresif. Namun, jika suatu negara bersedia berkompromi dengan kepentingannya untuk menghindari perang, maka hal ini menunjukkan komitmennya terhadap kebijakan perdamaian.

Kepentingan nasional merupakan tujuan utama yang ingin dicapai suatu negara dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, keamanan, dan diplomasi. Kepentingan ini menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan

domestik dan strategi hubungan luar negeri. Dalam proses pembentukannya, kepentingan nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi yang berasal dari dalam negeri suatu negara, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dinamika global dan hubungan antarnegara yang dapat mempengaruhi prioritas dan kebijakan suatu negara dalam mencapai kepentingannya.

Faktor internal berperan dalam menentukan prioritas nasional suatu negara berdasarkan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan dalam negeri. Salah satu faktor utama dalam hal ini adalah kondisi politik dan ideologi, yang mencerminkan sistem pemerintahan serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara. Negara dengan sistem demokrasi, misalnya, cenderung memiliki kepentingan nasional yang berorientasi pada kebebasan, hak asasi manusia, dan kerja sama multilateral. Sebaliknya, negara dengan sistem otoriter mungkin lebih menitikberatkan pada stabilitas internal dan kontrol terhadap kebijakan luar negeri tanpa campur tangan pihak eksternal. Selain faktor politik, kondisi ekonomi juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepentingan nasional. Negara dengan ekonomi yang kuat cenderung memiliki kepentingan nasional yang berorientasi pada ekspansi perdagangan, investasi, dan inovasi teknologi guna mempertahankan daya saingnya di pasar global. Sebaliknya, negara dengan ekonomi yang lemah lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan domestik dan pembangunan infrastruktur untuk memperkuat ketahanan nasional. Dalam hal ini, kebijakan ekonomi nasional sering kali beriringan dengan kebijakan luar negeri, di mana negara akan

menjalin hubungan strategis dengan mitra dagang yang dapat mendukung pertumbuhan ekonominya.

Sumber daya alam juga menjadi faktor internal yang signifikan dalam pembentukan kepentingan nasional. Negara yang kaya akan sumber daya alam, seperti minyak, gas, atau mineral, cenderung menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan ekspor dan kontrol atas sumber daya tersebut. Sebaliknya, negara yang miskin sumber daya akan lebih mengandalkan diplomasi untuk mengamankan pasokan dari luar negeri. Dalam beberapa kasus, perebutan sumber daya alam bahkan menjadi pemicu konflik antarnegara dan mempengaruhi stabilitas politik domestik.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah keamanan dan pertahanan nasional. Ancaman terhadap kedaulatan negara, baik dari kelompok separatis, terorisme, maupun agresi eksternal, dapat membentuk kepentingan nasional yang berorientasi pada peningkatan kapabilitas militer dan kerja sama pertahanan dengan negara lain. Dalam banyak kasus, negara yang menghadapi ancaman keamanan akan memprioritaskan strategi militer dan aliansi strategis untuk mempertahankan stabilitas domestik dan melindungi kepentingannya di tingkat global. Di samping itu, budaya dan identitas nasional juga turut mempengaruhi kepentingan nasional suatu negara. Nilai-nilai budaya, sejarah, dan nasionalisme sering kali menjadi faktor pendorong kebijakan luar negeri yang berorientasi pada perlindungan warisan budaya, bahasa, atau bahkan klaim teritorial. Sebagai contoh, kebijakan RRT dalam mempertahankan klaimnya atas Taiwan dan Laut China Selatan didasarkan pada faktor sejarah dan nasionalisme yang mengakar kuat dalam identitas politiknya.

Selain faktor internal, kepentingan nasional suatu negara juga dipengaruhi oleh dinamika global dan interaksi dengan negara lain. Konstelasi geopolitik menjadi salah satu faktor eksternal utama yang menentukan bagaimana suatu negara merumuskan kebijakan luar negerinya. Pergeseran keseimbangan kekuatan global, seperti rivalitas antara Amerika Serikat dan RRT, mempengaruhi strategi nasional masing-masing negara dalam membangun aliansi, memperluas pengaruh ekonomi, dan mengamankan kepentingan strategisnya di berbagai kawasan. Selain itu, hubungan diplomatik dan aliansi internasional juga berperan dalam membentuk kepentingan nasional. Negara-negara yang tergabung dalam organisasi multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), ASEAN, Uni Eropa, atau NATO harus menyesuaikan kepentingan nasionalnya dengan komitmen internasional yang telah disepakati. Negara yang memiliki hubungan bilateral yang erat dengan negara lain juga akan mempertimbangkan kebijakan luar negerinya agar tetap selaras dengan kepentingan mitra strategisnya. Misalnya, negara-negara di kawasan Asia-Pasifik menyesuaikan kebijakan luar negeri mereka berdasarkan kepentingan ekonomi dan keamanan yang berkaitan dengan RRT dan Amerika Serikat.

Faktor eksternal lainnya yang berpengaruh adalah tekanan ekonomi global. Dalam era globalisasi, kebijakan ekonomi suatu negara tidak bisa dilepaskan dari kondisi pasar internasional, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan dagang negara mitra. Negara-negara berkembang, misalnya, sering kali bergantung pada bantuan ekonomi atau investasi asing untuk mempercepat pembangunan nasional. Akibatnya, kepentingan nasional mereka sering kali harus disesuaikan dengan kepentingan negara donor atau investor utama.

Perkembangan teknologi dan inovasi juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kepentingan nasional. Negara-negara yang memiliki keunggulan teknologi tinggi cenderung menggunakan inovasi sebagai alat untuk mempertahankan daya saing global dan meningkatkan pengaruhnya dalam berbagai sektor strategis. Persaingan dalam bidang kecerdasan buatan, energi terbarukan, dan industri pertahanan menjadi bagian dari kepentingan nasional yang semakin diperhitungkan dalam hubungan internasional. Terakhir, ancaman keamanan global seperti terorisme, perubahan iklim, pandemi, dan proliferasi senjata nuklir juga mempengaruhi kepentingan nasional suatu negara. Dalam menghadapi ancaman-ancaman ini, negara sering kali menyesuaikan kebijakan luar negerinya agar dapat bekerja sama dengan komunitas internasional dalam mengatasi tantangan global. Sebagai contoh, dalam menghadapi pandemi COVID-19, banyak negara menyesuaikan kebijakan nasional mereka dengan standar kesehatan internasional guna melindungi rakyatnya sekaligus menjaga stabilitas ekonomi. Dari perspektif konstruktivis, seperti yang dikemukakan oleh Jutta Weldes, kepentingan nasional bukan hanya sesuatu yang bersifat tetap, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan wacana politik global. Negara dapat menyesuaikan kepentingan nasionalnya berdasarkan tantangan eksternal, seperti persaingan ekonomi dengan negara lain, perubahan sistem perdagangan internasional, serta perubahan dalam struktur keamanan global. (Weldes, 1996 dalam Burchill, 2005).

Kepentingan Nasional suatu negara tidak terbentuk secara statis, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang terus berkembang. Faktor internal, seperti kondisi politik, ekonomi,

sumber daya alam, keamanan, dan identitas nasional, menjadi dasar utama dalam perumusan kepentingan nasional. Sementara itu, faktor eksternal, seperti dinamika geopolitik, hubungan internasional, tekanan ekonomi global, perkembangan teknologi, dan ancaman keamanan, turut mempengaruhi bagaimana negara menyesuaikan kebijakan luar negerinya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kedua faktor ini sangat penting dalam menganalisis kebijakan nasional suatu negara serta implikasinya dalam tatanan global.

Dalam hubungan internasional, kepentingan nasional suatu negara mencakup segala hal yang dianggap penting dan strategis untuk mempertahankan keberlangsungan dan kesejahteraan negara tersebut, baik dari segi ekonomi, politik, keamanan, maupun budaya. Bagi RRT, Afrika merupakan kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam pencapaian kepentingan ekonomi dan geopolitik jangka panjang.

Salah satu strategi utama yang digunakan RRT untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Afrika adalah melalui diplomasi budaya dan bahasa, khususnya lewat penyebaran Bahasa Mandarin dan pendirian Confucius Institute di berbagai negara Afrika. Strategi ini merupakan bagian dari soft power RRT yang bertujuan membentuk citra positif dan memperkuat pengaruh di tingkat global, termasuk di benua Afrika.

Salah satu tujuan utama kebijakan luar negeri Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah untuk mencapai kepentingan nasional, khususnya dalam hal keamanan energi, perluasan pasar, dan pengaruh geopolitik. Afrika menjadi kawasan strategis dalam pencapaian kepentingan tersebut karena kekayaan sumber daya alamnya, potensi pasar yang besar, serta kebutuhan

pembangunan infrastruktur yang tinggi. Dalam konteks ini, diplomasi bahasa menjadi bagian dari strategi soft power RRT untuk membangun citra positif, memperkuat kerja sama bilateral, dan menciptakan ketergantungan simbolik serta praktis terhadap RRT.

Bahasa Mandarin tidak hanya dipromosikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk mengenalkan budaya, nilai-nilai, dan sistem sosial-ekonomi RRT kepada masyarakat Afrika. Melalui pembukaan Confucius Institute dan pengintegrasian Bahasa Mandarin ke dalam sistem pendidikan nasional di beberapa negara Afrika, RRT berupaya membentuk generasi baru yang lebih akrab dan simpatik terhadap RRT. Strategi ini memperkuat posisi RRT sebagai mitra pembangunan yang dipercaya dan diterima secara luas oleh negara-negara Afrika, sehingga mempermudah tercapainya kepentingan ekonomi seperti akses terhadap sumber daya alam, pasar investasi, dan proyek-proyek infrastruktur yang dibiayai oleh RRT.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana strategi diplomasi bahasa ini dijalankan dalam praktiknya, penting untuk meninjau beberapa negara Afrika yang telah menjalin kerja sama erat dengan RRT dan menjadi lokasi utama penerapan *soft power* melalui pendidikan, infrastruktur, dan pertukaran budaya.

Contoh pertama dapat dilihat dari Mesir, negara Arab pertama yang mendirikan *Confucius Institute* pada tahun 2007. CI di Universitas Kairo tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi pusat pertukaran budaya dan diplomasi pendidikan. Selain itu, kerja sama RRT dan Mesir mencakup pembangunan infrastruktur besar seperti proyek *Cairo New Administrative Capital*, yang menunjukkan sinergi erat antara penetrasi budaya dan kepentingan ekonomi RRT di sektor konstruksi dan real estate.

Di wilayah Sub-Sahara, Afrika Selatan menjadi negara dengan jumlah *Confucius Institute* terbanyak, yakni enam lembaga yang tersebar di berbagai universitas. Bahasa Mandarin telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional sebagai bahasa pilihan tambahan, mencerminkan tingkat penerimaan terhadap budaya dan pengaruh RRT. Secara paralel, RRT merupakan mitra dagang utama Afrika Selatan, dengan keterlibatan di sektor strategis seperti pertambangan, energi, dan industri manufaktur, yang menegaskan pentingnya penguatan diplomasi budaya dalam mendukung kerja sama ekonomi bilateral.

Gambia juga menjadi contoh signifikan dari penguatan hubungan diplomatik dan ekonomi melalui strategi budaya. Setelah memulihkan hubungan diplomatik dengan RRT pada tahun 2016, Presiden Adama Barrow melakukan kunjungan resmi ke Beijing pada tahun 2017 dan menandatangani sejumlah perjanjian kerja sama, termasuk dalam bidang pembangunan jalan, jembatan, serta bantuan teknis dan pendidikan. Di samping proyek-proyek infrastruktur, Gambia juga menerima program pelatihan Bahasa Mandarin bagi siswa dan aparatur negara sebagai bagian dari strategi integratif RRT di kawasan Afrika Barat.

Sementara itu, Kenya memiliki peran strategis sebagai negara Afrika pertama yang mendirikan *Confucius Institute*, yakni pada tahun 2005 di University of Nairobi. Sejak tahun 2020, Bahasa Mandarin telah resmi dimasukkan sebagai mata pelajaran pilihan dalam kurikulum nasional. Hal ini bertepatan dengan meningkatnya investasi RRT dalam proyek-proyek besar seperti pembangunan jalur kereta cepat *Mombasa–Nairobi Standard Gauge Railway (SGR)*. Penyebaran Bahasa Mandarin di Kenya bertujuan menciptakan

tenaga kerja terampil yang mampu menjembatani kerja sama bilateral di bidang konstruksi, logistik, dan transportasi.

Berdasarkan keempat kasus tersebut, terlihat bahwa diplomasi bahasa yang dijalankan melalui CI dan integrasi Bahasa Mandarin dalam sistem pendidikan lokal menjadi bagian dari strategi *soft power* RRT yang mendukung agenda ekonomi jangka panjang. Bahasa dan budaya bukan hanya menjadi sarana pertukaran antarbudaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk memperkuat pengaruh ekonomi dan politik RRT di benua Afrika.

B. *Soft Power* dan Diplomasi Bahasa

RRT telah menjadi kekuatan ekonomi global. Pada tahun 2009, RRT menjadi eksportir terbesar di dunia, dan pada tahun 2010, Produk Domestik Bruto (PDB) nominalnya melampaui Jepang, menjadikannya yang terbesar kedua di dunia. Seiring dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat, pengaruh politik global RRT juga meningkat, begitu pula dengan ekspansi *soft power*-nya. *Soft power*, menurut Joseph Nye, salah seorang pemikir terkemuka di bidang ini, adalah kemampuan sebuah negara untuk memengaruhi negara lain melalui cara selain kekuatan militer dan uang. *Soft power* menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan persaingan pengaruh antar negara. Ketika negara tidak bisa mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi secara langsung, mereka cenderung menggunakan jalur diplomasi budaya, pendidikan, media, dan kerja sama internasional untuk membangun citra positif dan memperoleh dukungan dari negara lain.

Menurut Joseph Nye, terdapat tiga pilar utama dalam konsep *soft power*, yaitu budaya, nilai politik dan sosial, serta kebijakan luar negeri. Budaya

menjadi sumber kekuatan jika dinilai menarik dan diterima secara luas oleh masyarakat internasional, seperti melalui penyebaran musik, film, gaya hidup, dan bahasa. Nilai-nilai politik dan sosial, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, serta keadilan sosial, juga dapat menjadi daya tarik ketika dipandang positif oleh komunitas global, sehingga meningkatkan citra dan penghormatan terhadap negara tersebut. Sementara itu, kebijakan luar negeri yang dianggap adil, konsisten, dan mendukung kepentingan bersama akan menambah kredibilitas dan pengaruh suatu negara di mata dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan *soft power* RRT serta ekspansi bantuan luar negerinya telah menarik perhatian besar dari para pembuat kebijakan, jurnalis, dan analis di seluruh dunia (Lai & Lu, 2017). Selain pengaruh *Soft power* RRT melalui pertukaran budaya, media dan film, instrumen kekuatan lunak lainnya termasuk pertukaran pendidikan, buku dan perpustakaan, dan kehadiran lembaga budaya. Beasiswa dan pertukaran membantu siswa berbudaya ke negara tuan rumah mereka, membangun jaringan dan menghargai norma dan nilai-nilai budaya.

Sejak akhir 1940-an, Amerika Serikat telah menawarkan beasiswa kepada para pemimpin masa depan untuk melakukan hal ini. Tidak mengherankan jika hal ini juga menjadi komponen penting dari kegiatan RRT di negara-negara Afrika (Joffe, 2023). Joseph Nye berpendapat bahwa pengembangan *soft power* muncul sebagai strategi yang cerdas bagi RRT, memungkinkan negara tersebut untuk mengadopsi peran sebagai pemangku kepentingan global yang bertanggung jawab tanpa terlalu bergantung pada taktik paksaan atau *hard power*. Pengamatan ini sejalan dengan konsensus di kalangan akademisi, yang berpendapat bahwa strategi *soft power* RRT terutama

bertujuan untuk meyakinkan pihak lain agar mengakui dan menerima status kekuatan RRT yang sedang meningkat sebagai kekuatan yang damai (Zhou dan Esteban, 2018). Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas *soft power* sangat bergantung pada persepsi publik di negara sasaran. Daya tarik suatu negara bisa dipengaruhi oleh persepsi terhadap motivasi politik, praktik dalam negeri, dan konsistensi antara nilai yang diklaim dan tindakan nyata di lapangan.

Kekuatan ekonomi RRT yang berkembang pesat memberikan landasan dan sumber daya untuk diplomasi dalam hal ekonominya. Pemerintah RRT berusaha keras dalam mempromosikan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Dengan meningkatnya keterlibatan dan langsung para pemimpin RRT dalam kegiatan diplomatik, seperti kunjungan mereka yang sering ke luar negeri, multilateralisme dan diplomasi dalam hal ekonomi RRT telah melampaui Asia dan telah menjangkau banyak bagian dunia, termasuk Afrika, Eropa, dan Amerika Latin (Lai & Lu, 2012). Faktor di balik popularitas konsep *soft power* dapat ditelusuri pada kebutuhan RRT untuk menepis argumen tentang "ancaman RRT" serta meyakinkan dunia tentang sifat damai dari kebangkitan RRT. Selain itu, *soft power* dianggap telah "tertanam" dalam ideologi, budaya, dan strategi luar negeri tradisional RRT. Popularitas konsep *soft power* di RRT dan alasan di baliknya telah menjadi fokus utama diskusi dalam literatur akademik. Dalam salah satu publikasi terkenal tentang *soft power* RRT, Joshua Kurlantzick, menggambarkan upaya RRT dalam membangun citra positif di dunia berkembang. Selain itu, Kurlantzick, Zhu, dan Wibowo mendokumentasikan pembangunan *soft power* RRT di Afrika, Korea Selatan, Australia, dan Asia Tenggara, mencatat keberhasilan RRT dalam beberapa tahun terakhir, terutama di Afrika. Demikian pula, Ding memberikan gambaran tentang upaya RRT

untuk memperbaiki citranya dan memproyeksikan *soft power*-nya secara global. Berbagai alat yang digunakan pemerintah RRT untuk memperkuat *soft power*-nya telah dikaji oleh sejumlah akademisi. Perangkat diplomasi *soft power* RRT meliputi: 1.) wacana politik yang menenangkan; 2.) perilaku diplomatik, termasuk pengendalian diri dalam isu-isu kontroversial; 3.) diplomasi budaya dan publik; serta 4.) perdagangan dan bantuan. Grill dan Huang mencatat bahwa budaya (termasuk Confucius Institute (CI)), nilai dan kebijakan domestik, serta kebijakan luar negeri telah menjadi sumber *soft power* RRT. Dalam kajian mengenai upaya *soft power* RRT. Kurlantzick mencatat penggunaan wacana, budaya, publikasi, dan alat bisnis oleh RRT untuk membangun citra positif di dunia berkembang, terutama di Asia Tenggara dan, dalam skala yang lebih kecil, di Amerika Latin dan Afrika (Lai & Lu, 2012).

Council on Foreign Relations (2018) melaporkan bahwa pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an, para pejabat dan akademisi RRT mulai menekankan pentingnya budaya RRT. Namun, konsep *soft power* sebenarnya baru secara resmi dimasukkan ke dalam kebijakan pemerintah nasional pada Kongres Nasional ke-17 Partai Komunis RRT pada tahun 2007. Saat itu, mantan Presiden RRT, Hu Jintao, menyatakan bahwa "Kebangkitan besar bangsa Tionghoa pasti akan disertai dengan kejayaan budaya RRT." Pernyataan ini menegaskan hubungan erat antara budaya dan posisi RRT di panggung dunia, sejalan dengan prinsip-prinsip utama lain dari kepemimpinan RRT, seperti "*peaceful rise*" dan visi tentang "*harmonious society*". Gagasan-gagasan ini dirancang untuk melawan narasi dari Barat yang menggambarkan kemunculan RRT sebagai ancaman terhadap tatanan internasional yang ada. Julukan yang tidak tepat terhadap RRT mulai bermunculan. Oleh karena itu, mereka perlu

menciptakan sebuah narasi baik untuk di munculkan secara besar-besaran dan menyebarkannya dengan luas ke dunia. Narasi yang ingin diciptakan hanya bisa diimplementasikan apabila mereka berhasil mendekati negara-negara tanpa ada rasa curiga terhadap RRT. Dengan begitu *soft power* adalah jalan yang paling masuk akal untuk dilakukan menjadi wadahnya.

Sebelumnya di RRT, diplomasi publik sering mengasumsikan bentuk diplomasi budaya dalam bentuk publikasi, film, pertukaran budaya, radio dan televisi, serta olahraga. Inisiatif diplomatik budaya resmi RRT termasuk mengatur program dan kegiatan untuk pertukaran budaya, liputan media luar negeri, dan menampilkan RRT melalui film dan bintang atletik. Banyak dari kegiatan ini yang tidak baru dalam bentuk dan isinya. Misalnya, permainan ping-pong internasional yang dilakukan RRT memainkan peran tak terpisahkan dalam normalisasi hubungan RRT dengan Jepang dan Amerika Serikat pada awal 1970-an. Yang baru adalah bahwa mereka telah menerima perhatian strategis dari para pemimpin RRT sebagai komponen konstan dan lebih penting dari inisiatif eksternal RRT (Lai & Lu, 2012). Hal-hal tersebut secara tidak langsung membuka jalur bagi Bahasa Mandarin untuk secara bebas masuk ke negara-negara yang terdampak.

Salah satu elemen kunci penting dari *soft power* adalah Bahasa Mandarin, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat untuk membangun hubungan diplomatik, menyebarkan pengaruh budaya, dan memperluas pengaruh geopolitik. Diplomasi bahasa merupakan salah satu bentuk dari diplomasi budaya, di mana suatu negara menggunakan bahasa nasionalnya sebagai sarana untuk membangun citra positif, memperluas pengaruh, dan menjalin hubungan jangka panjang dengan negara lain. Dalam konteks RRT, bahasa Mandarin telah

menjadi alat utama dalam strategi *soft power* negara tersebut, terutama melalui penyebaran lembaga-lembaga seperti *Confucius Institute* dan program pertukaran pendidikan. Diplomasi bahasa dilakukan dengan menyebarkan bahasa nasional suatu negara melalui program pendidikan, institusi budaya, dan kolaborasi internasional. Bahasa membawa serta nilai-nilai, filosofi, dan cara pandang dunia. Oleh karena itu, dengan memperluas pengajaran bahasa Mandarin di negara-negara mitra, RRT secara tidak langsung juga memperkenalkan elemen-elemen budayanya, seperti etika Konfusianisme, norma sosial, hingga struktur berpikir Timur. Dalam konteks hubungan internasional, diplomasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi tetapi juga instrumen kekuatan lunak yang mampu membangun hubungan saling menguntungkan tanpa melibatkan konflik atau dominasi langsung. Hubungan antara *soft power* dan diplomasi bahasa sangat erat, karena bahasa adalah salah satu medium paling efektif untuk menyampaikan daya tarik budaya dan nilai-nilai suatu negara. Dominasi bahasa Inggris di dunia, misalnya, sebagian besar dipengaruhi oleh kekuatan *soft power* Amerika Serikat dan Inggris, yang didukung oleh budaya populer, teknologi, dan kebijakan luar negeri yang inovatif. Demikian pula, upaya RRT untuk mempromosikan Bahasa Mandarin melalui Institut Confucius adalah bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan pengaruh globalnya. Melalui diplomasi bahasa, negara-negara dapat menciptakan jaringan global yang mendukung visi dan kepentingan mereka sambil membangun citra positif di mata masyarakat internasional. Oleh karena itu, *soft power* dan diplomasi bahasa tidak hanya memainkan peran strategis dalam hubungan antarnegara tetapi juga menjadi alat penting dalam membentuk dunia yang lebih terhubung dan saling memahami.

C. Strategi Mencapai Kepentingan Ekonomi RRT di Afrika

Republik Rakyat Tiongkok (RRT) telah menjadi mitra dagang terbesar bagi Afrika selama beberapa dekade terakhir. Melalui berbagai kebijakan ekonomi, RRT berhasil memperluas pengaruhnya di Afrika dengan menanamkan investasi besar di sektor infrastruktur, pertambangan, energi, dan perdagangan. Strategi ini sering dikaitkan dengan kebijakan "Going Global" dan Belt and Road Initiative (BRI) yang bertujuan meningkatkan konektivitas ekonomi global dan membuka akses baru bagi perusahaan-perusahaan RRT di luar negeri (Alden, 2007).

Salah satu strategi utama RRT dalam mencapai kepentingan ekonominya di Afrika adalah melalui investasi langsung asing (*Foreign Direct Investment*). Menurut data dari *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC), nilai perdagangan antara RRT dan Afrika mencapai \$254 miliar pada tahun 2021, meningkat drastis dibandingkan satu dekade sebelumnya (FOCAC, 2022). RRT telah berinvestasi besar di berbagai sektor utama, seperti:

- Sektor infrastruktur: Proyek pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, dan kereta api yang didanai oleh perusahaan RRT, seperti proyek Jalur Kereta Mombasa-Nairobi di Kenya.
- Sektor pertambangan dan energi: Investasi RRT di tambang tembaga Zambia dan eksplorasi minyak di Angola menunjukkan peran penting Afrika dalam memenuhi kebutuhan energi RRT.
- Sektor manufaktur dan industri: Pembangunan zona industri RRT di Ethiopia dan Mesir membantu meningkatkan produksi lokal serta ekspor ke pasar global.

Rata-rata pertumbuhan investasi RRT di Afrika mencapai angka kedua tertinggi sebesar 57%, hanya kalah dari Eropa yang mencatat 65%. Sementara itu, dari segi aliran investasi, Afrika menempati posisi ketiga dengan rata-rata 107%, berada di bawah Oseania (128%) dan Amerika Utara (113%). Negara-negara seperti Afrika Selatan, Nigeria, Zambia, Aljazair, Sudan, dan Angola menjadi beberapa tujuan utama investasi RRT di benua tersebut. Stok investasi langsung asing di negara-negara ini mencakup lebih dari 50% dari total investasi di Afrika pada tahun 2012 (Leung dan Zhou, 2014), dan sebagian besar investasi terkonsentrasi di sektor pertambangan, keuangan, dan konstruksi.

Djibouti menjadi salah satu contoh nyata dari investasi besar-besaran RRT di Afrika. Selain membangun pangkalan militer besar, RRT bekerja sama dengan pemerintah Djibouti dalam berbagai proyek infrastruktur, termasuk pembangunan rel listrik, pelabuhan laut dalam, dan zona perdagangan bebas. Menteri Ekonomi dan Keuangan Djibouti, Ilyas Moussa Dawaleh, menyebut kerja sama ini sebagai "landasan kolaborasi jangka panjang" antara kedua negara. Dawaleh juga menyoroti bahwa tantangan pendanaan untuk infrastruktur utama di Afrika dapat diatasi melalui kemitraan seperti ini, sebagaimana disampaikannya dalam wawancara dengan VOA Wilayah Tanduk Afrika dari Beijing.

Perubahan ekonomi yang mengesankan dan kekuatan ekonomi yang berkembang pesat ini memberi RRT sumber daya yang luas untuk mengembangkan program dan inisiatif *soft power*-nya, mempekerjakan orang-orang yang cakap untuk mengelola program, dan membantu membiayai kegiatan yang diperlukan. Selain itu, pengaruh ekonomi RRT yang berkembang di dunia telah menarik kekaguman yang semakin meningkat di seluruh dunia,

terutama dari negara berkembang dan pasar negara berkembang. Kemampuan RRT untuk mengembangkan infrastruktur kelas satu, seperti kereta api berkecepatan tinggi dan jalan ekspres, dalam semalam telah menarik rasa hormat dan kekaguman bahkan dari banyak negara di negara maju. Sementara itu, semakin banyak persentase publik di seluruh dunia percaya bahwa keseimbangan kekuatan ekonomi bergeser dari Amerika Serikat ke RRT (Lai & Lu, 2012).

Bantuan luar negeri merupakan komponen kekuatan ekonomi dan elemen *hard power*. Namun bantuan asing, bila digunakan dengan benar, dapat sangat meningkatkan citra internasional, pengaruh, dan daya tarik negara-negara yang secara tidak sadar ini berhubungan langsung dengan *soft power*. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan meningkatnya pengaruh ekonomi, RRT telah meningkatkan bantuan luar negerinya, terutama ke Afrika. Menurut sebuah laporan, bantuan luar negeri RRT tumbuh dari RMB1,68 miliar pada tahun 1991 menjadi RMB7,47 miliar (atau US\$912 juta) pada tahun 2005, dan rasionya terhadap GNP (*Gross National Product*) tumbuh dari 0,04 persen menjadi 0,22 persen. Pada paruh terakhir abad kedua puluh, bantuan luar negeri RRT ke Afrika berjumlah RMB44,4 miliar, setara dengan 30 persen dari jumlah total RRT sebesar RMB120,773 miliar. (Lai & Lu, 2012). Sebab pada dasarnya, kekuatan yang lebih besar akan menarik banyak perhatian dari yang lain seperti yang dikemukakan Honghua (2007) dalam Honyi Li (2012) bahwa semakin banyak cendekiawan di RRT mengklaim bahwa model pembangunan RRT merupakan komponen dari *soft power* RRT karena menarik bagi negara-negara berkembang.

Namun, strategi ekonomi ini juga mendapat kritik karena menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap RRT, baik dalam hal utang maupun dominasi perdagangan (Brautigam, 2011). Diplomasi bahasa memainkan peran penting dalam strategi RRT untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan Afrika. Dengan semakin banyaknya proyek investasi RRT di Afrika, komunikasi menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, RRT secara aktif mempromosikan Bahasa Mandarin sebagai alat diplomasi ekonomi yang dapat mempermudah negosiasi bisnis dan hubungan kerja.

Strategi utama RRT dalam diplomasi bahasa di Afrika mencakup:

1. Pendirian Confucius Institutes (CI): Hingga 2023, lebih dari 60 Confucius Institutes dan 40 Confucius Classrooms telah didirikan di Afrika (Hanban, 2023). Institusi ini mengajarkan bahasa dan budaya RRT, menciptakan hubungan erat dengan komunitas akademik dan bisnis setempat.
2. Integrasi Mandarin dalam sistem pendidikan nasional: Beberapa negara Afrika, seperti Afrika Selatan dan Kenya, telah memasukkan Bahasa Mandarin ke dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran pilihan.
3. Program beasiswa dan pertukaran pelajar: Pemerintah RRT memberikan ribuan beasiswa setiap tahun kepada mahasiswa Afrika untuk belajar di universitas RRT, menciptakan jaringan intelektual dan bisnis yang pro-RRT (Hartig, 2015).

Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja Afrika yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin, perusahaan RRT lebih mudah beroperasi tanpa hambatan bahasa. Misalnya, di proyek China Nonferrous Metal Mining Group (CNMC) di Zambia, pekerja lokal diberikan pelatihan

Bahasa Mandarin agar dapat berkomunikasi lebih efektif dengan supervisor RRT. Namun, ada pandangan lain bahwa program ini juga menjadi alat propaganda RRT untuk memperkenalkan ideologi dan kebijakan luar negerinya kepada generasi muda Afrika.

Dari kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa diplomasi Bahasa Mandarin bukan hanya sebagai alat *soft power*, tetapi juga bagian dari strategi ekonomi RRT untuk memperluas pengaruhnya di Afrika. Dengan membangun Confucius Institutes, memasukkan Bahasa Mandarin ke dalam sistem pendidikan Afrika, dan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Afrika, RRT memastikan bahwa generasi mendatang lebih akrab dengan bahasa, budaya, dan kebijakan ekonominya. Namun, strategi ini juga menghadapi kritik terkait jebakan utang, ketidakseimbangan perdagangan, dan kemungkinan bentuk neokolonialisme baru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut bagaimana strategi diplomasi Bahasa Mandarin benar-benar berdampak pada kepentingan ekonomi RRT dan bagaimana negara-negara Afrika merespon kebijakan ini.

D. Penelitian terdahulu

Berikut adalah tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, bahwa terlihat adanya penekanan terhadap RRT yang menggunakan *soft power*, terutama dalam pendidikan, budaya, dan berbagai media lainnya dengan tujuan pembentukan persepsi negara Afrika. Beberapa studi dari penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan subjek penelitian menyoroti berbagai aspek yang multifaset seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Selain itu, berbagai studi juga mencermati bagaimana pemerintah dan

masyarakat Afrika merespon kehadiran RRT diantara mereka, baik sebagai peluang maupun sebagai ancaman.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/ Nama Peneliti	Output
1	<i>China's Educational Soft Power through Conficius Institute: A Case Study of South Africa</i> (2021) oleh Johanes Caesario Martin dan Rangga Aditya Elias	Pada jurnal ini menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat strategis dalam membangun <i>soft power</i> RRT, di mana negara ini berupaya menarik mahasiswa internasional melalui program beasiswa dan pertukaran pelajar untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan ideologi RRT. Meskipun terdapat kemajuan dalam meningkatkan citra globalnya, RRT menghadapi tantangan signifikan, termasuk persepsi negatif terkait kebijakan pemerintah dan isu hak asasi manusia, yang dapat menghambat efektivitas strategi <i>soft power</i> -nya. Oleh karena itu, keberhasilan RRT dalam memanfaatkan pendidikan sebagai instrumen <i>soft power</i> sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan ini dan memperbaiki citranya di mata dunia.
2	<i>China's Soft Power in Africa : A qualitative content analysis on China's</i>	Jurnal ini memperlihatkan RRT yang memanfaatkan narasi

	<p><i>strategic narrative projection in Ethiopia and South Africa</i> (2023) oleh Dina Yosuf Hassen</p>	<p>strategis untuk memperkuat pengaruhnya di Afrika dengan menekankan hubungan historis dan solidaritas sebagai alat <i>soft power</i>. Dengan membangun narasi positif, RRT menciptakan citra sebagai mitra terpercaya di Afrika, menyaingi dominasi kekuatan Barat.</p>
3	<p><i>China's Institutionalised Cultural Presence in Africa</i> (2023) oleh Avril Joffe</p>	<p>Jurnal Avril Joffe mengadopsi pendekatan yang menekankan kerja sama dan saling menghormati, RRT berusaha untuk memperkuat citranya sebagai mitra yang mendukung pembangunan dan kemajuan Afrika. Namun, jurnal ini juga mencatat adanya kekhawatiran terkait potensi pengaruh yang berlebihan dan dampak negatif terhadap budaya lokal, yang dapat mengarah pada ketergantungan dan pengikisan identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan di Afrika untuk secara aktif terlibat dalam dialog dan negosiasi, memastikan bahwa investasi dan inisiatif budaya dari RRT tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menghormati dan</p>

		memperkuat warisan budaya lokal.
4	<i>Chinese Language Teaching and Learning in Kenya in the Prospects of China's Reform and Opening-up</i> (2019) oleh Methode Florian Owaki, et al.	Jurnal ini menyoroti pengajaran Bahasa Mandarin di Kenya dalam konteks reformasi dan keterbukaan RRT, menggunakan teori Linguistik Pendidikan Spolsky dan Pembelajaran Bahasa Kedua. Bahasa Mandarin menjadi alat diplomasi budaya dan ekonomi, memperkuat hubungan bilateral serta meningkatkan kapasitas tenaga kerja Kenya. Namun, tantangan seperti kebijakan bahasa yang belum jelas dan kompleksitas Bahasa Mandarin masih menghambat pembelajaran. Studi ini merekomendasikan kebijakan yang lebih terstruktur dan optimalisasi sumber daya untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi kedua negara
5	<i>Confucius Institutes and FDI flows from China to Africa</i> (2017) oleh Muhammad Akhtaruzzaman, et al.	Jurnal ini mengkaji hubungan antara Confucius Institutes (CI), aliran <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) RRT ke Afrika, serta bantuan luar negeri RRT dalam konteks <i>soft power</i> . Dengan menggunakan analisis empiris, studi ini menemukan bahwa kehadiran CI secara signifikan meningkatkan arus FDI RRT ke

		<p>negara-negara Afrika, terlepas dari faktor sumber daya alam dan bantuan luar negeri. Namun, CI tidak memiliki korelasi positif dengan bantuan luar negeri, menunjukkan bahwa <i>soft power</i> RRT tidak semata-mata didorong oleh eksploitasi sumber daya alam, melainkan memiliki tujuan yang lebih luas dalam membangun hubungan diplomatik dan ekonomi. Temuan ini menguatkan argumen bahwa CI berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang berdampak langsung pada peningkatan investasi RRT di Afrika, berbeda dari sekadar strategi berbasis sumber daya.</p>
--	--	---

Dalam penelitian Johannes Caesario Martin dan Rangga Aditya Elias, menekankan jurnal ini menegaskan bahwa *soft power*, yang didefinisikan oleh Joseph Nye sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik dan bukan paksaan, menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini, di mana pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun citra dan pengaruh RRT di dunia. Melalui inisiatif seperti program beasiswa dan pertukaran pelajar, RRT berupaya untuk menarik mahasiswa internasional, yang tidak hanya meningkatkan jumlah pelajar asing di universitas-universitasnya, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai budaya dan ideologi RRT secara lebih luas. Namun, meskipun terdapat kemajuan signifikan

dalam menarik perhatian global melalui pendidikan, RRT menghadapi tantangan substansial, termasuk persepsi negatif yang muncul akibat kebijakan pemerintah yang kontroversial dan isu-isu hak asasi manusia yang sering kali menjadi sorotan internasional. Oleh karena itu, keberhasilan RRT dalam memanfaatkan pendidikan sebagai alat *soft power* sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memperbaiki citra globalnya, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih positif dan saling menguntungkan dengan negara-negara lain. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan diplomatik dan memperkuat posisi RRT di panggung dunia.

Sedangkan dalam jurnal Jurnal Dina Yosuf Hassen "*China's Soft Power in Africa*" menyoroti bagaimana RRT menggunakan narasi strategis dan diplomasi budaya untuk memperkuat pengaruhnya di Afrika, khususnya di Ethiopia dan Afrika Selatan. Melalui investasi ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan pendirian Confucius Institutes, RRT berusaha membangun citra sebagai mitra yang setara dan dapat dipercaya. *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) menjadi platform utama bagi RRT untuk memperkuat hubungan diplomatik dan ekonomi, sementara penggunaan narasi historis tentang solidaritas anti-kolonial membantu meningkatkan penerimaan terhadap kebijakan luar negeri RRT. Selain itu, hubungan ekonomi yang erat juga menyebabkan beberapa negara Afrika lebih mendukung posisi RRT dalam forum internasional seperti PBB dan BRICS. Namun, strategi ini menghadapi tantangan besar, terutama terkait kecurigaan terhadap motif ekonomi RRT, yang sering dianggap sebagai bentuk neokolonialisme baru. Ada kekhawatiran bahwa

investasi besar RRT, meskipun menguntungkan dalam jangka pendek, dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi dan jebakan utang bagi negara-negara Afrika. Ethiopia, misalnya, mulai menghadapi kesulitan dalam melunasi pinjaman dari RRT. Selain itu, persaingan dengan negara Barat, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa, menciptakan tekanan bagi beberapa negara Afrika untuk tidak terlalu bergantung pada RRT. Kritik juga muncul terhadap Confucius Institutes, yang dianggap sebagai alat propaganda Beijing daripada sekadar pusat pembelajaran budaya. Meskipun demikian, strategi *soft power* RRT tetap memiliki dampak besar dalam membentuk hubungan politik dan ekonomi dengan Afrika.

Dalam penelitian lain yaitu oleh Avril Joffe “*China’s Institutionalised Cultural Presence in Africa*” menyimpulkan bahwa kehadiran budaya RRT di Afrika, yang diinvestasikan melalui berbagai inisiatif seperti pembangunan infrastruktur budaya, program pendidikan, dan media, berfungsi sebagai alat strategis dalam memperkuat *soft power* RRT di benua tersebut. Menggunakan kerangka teori *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye, jurnal ini menunjukkan bahwa RRT tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berupaya membangun citra positif dan hubungan yang saling menguntungkan dengan negara-negara Afrika. Melalui investasi dalam teater, museum, dan institusi pendidikan seperti Confucius Institutes, RRT berusaha untuk menciptakan narasi yang menekankan solidaritas dan kemitraan, yang berakar pada sejarah kolaborasi dan dukungan terhadap perjuangan kemerdekaan Afrika. Namun, jurnal ini juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi, termasuk kritik terhadap potensi dominasi budaya dan ekonomi yang dapat mengarah pada bentuk baru kolonialisme. Dengan demikian, penelitian

ini menyoroti kompleksitas hubungan RRT-Afrika, di mana narasi dan persepsi memainkan peran penting dalam membentuk dinamika kekuasaan global, serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan berkelanjutan dalam interaksi budaya dan ekonomi antara kedua belah pihak.

Sedangkan dalam jurnal Methode Florian Owaki, et al., “*Chinese Language Teaching and Learning in Kenya in the Prospects of China’s Reform and Opening-up*” ini mengkaji pengajaran dan pembelajaran Bahasa Mandarin di Kenya dalam konteks reformasi dan keterbukaan RRT, menggunakan pendekatan Teori Linguistik Pendidikan Spolsky dan Teori Pembelajaran Bahasa Kedua Stern. Studi ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Mandarin di Kenya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan yang kompleks. Melalui institusi seperti Confucius Institutes, Bahasa Mandarin menjadi instrumen diplomasi budaya RRT, memperkuat hubungan bilateral serta mempercepat pembangunan modal manusia di Kenya. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin di Kenya tidak sekadar upaya akademik, melainkan juga strategi ekonomi yang mendukung peningkatan kapasitas tenaga kerja, perdagangan, dan kerja sama pembangunan. Dengan semakin meningkatnya ketergantungan ekonomi Kenya pada RRT, Bahasa Mandarin berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat hubungan bisnis dan investasi. Namun, studi ini juga mengungkap tantangan struktural, termasuk kurangnya kebijakan bahasa asing yang jelas, keterbatasan sumber daya pengajaran, serta kompleksitas ortografi dan fonologi Mandarin yang mempersulit proses akuisisi bahasa.

Sebagai implikasi teoritis, studi ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, termasuk aspek kebijakan pendidikan, motivasi sosial-ekonomi, dan faktor lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan keterlibatan lebih aktif dari para pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan kurikulum serta optimalisasi sumber daya untuk memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin di Kenya dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat strategis bagi kedua negara.

Dalam jurnal Muhammad Akhtaruzzaman, et al., “*Confucius Institutes and FDI flows from China to Africa*” meneliti hubungan antara pendirian Confucius Institutes (CI) di Afrika dengan aliran FDI RRT, dalam kerangka *soft power* dan strategi ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan empiris, penelitian ini berusaha menguji apakah pendirian CI di Afrika berkaitan dengan motif pencarian sumber daya alam, bantuan luar negeri, atau faktor lain yang memengaruhi investasi RRT di kawasan tersebut. Temuan utama menunjukkan bahwa keberadaan CI berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan FDI RRT ke negara-negara Afrika, bahkan setelah mempertimbangkan faktor bantuan luar negeri dan kekayaan sumber daya alam. Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa meskipun bantuan luar negeri dan sumber daya alam sering dikaitkan dengan motif investasi RRT di Afrika, keberadaan CI memiliki peran independen dalam mempengaruhi aliran investasi langsung. Ini mengindikasikan bahwa CI bukan sekadar alat untuk memperluas akses terhadap sumber daya alam, melainkan instrumen yang lebih luas dalam ekspresi *soft power* RRT. Dengan memperkenalkan bahasa, budaya, dan nilai-

nilai RRT ke negara-negara Afrika, CI memperkuat hubungan diplomatik dan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keputusan RRT dalam mendirikan CI tidak didasarkan semata-mata pada ketersediaan sumber daya alam, melainkan mencerminkan strategi multidimensional untuk membangun pengaruh jangka panjang. Keberadaan CI meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap budaya RRT, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi dan hubungan ekonomi bilateral. Dengan kata lain, CI berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk persepsi positif terhadap RRT di Afrika, memperdalam hubungan sosial-ekonomi, serta memperkuat kehadiran RRT dalam persaingan geopolitik global. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ekspresi *soft power* tidak dapat direduksi hanya pada motif ekonomi atau pencarian sumber daya alam, tetapi merupakan alat diplomasi yang kompleks untuk memperkuat posisi RRT di Afrika. Dengan menggunakan analisis data yang ekstensif, studi ini menunjukkan bahwa hubungan antara CI dan FDI bersifat signifikan dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan faktor ekonomi tradisional. Kesimpulan ini memberikan wawasan berharga bagi studi tentang *soft power*, investasi luar negeri, dan hubungan RRT - Afrika dalam konteks ekonomi global yang semakin kompetitif.